

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari bahasa. Hal ini karena bahasa digunakan sebagai alat interaksi dan komunikasi antar anggota masyarakat satu dengan anggota lainnya dalam lingkungan sosial (Prastyo, 2015: 28). Dalam komunikasi sehari-hari, manusia menggunakan bahasa dengan gaya dan cara yang berbeda-beda. Seseorang dapat mengungkapkan maksud yang sama dengan cara yang berbeda kepada orang yang berbeda pula. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tataran kosakata, pengucapan, tata bahasa, atau gaya berbicara (Holmes, 2001: 4). Perbedaan maksud juga dapat dilihat dari situasi tutur.

Situasi tutur dapat diartikan sebagai aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang saling berkaitan dengan ujaran tertentu (Kridalaksana, 2008: 134). Konteks yang berbeda akan menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda pula. Salah satu konteks yang ada dalam percakapan lisan adalah komponen peristiwa tutur yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Hymes[®] (1974: 59) mengemukakan bahwa di dalam peristiwa tutur terdapat delapan komponen yang harus diperhatikan. Komponen-komponen tersebut disingkat dengan akronim *SPEAKING*, yakni *Setting and Scene* (latar dan tempat), *Participant* (partisipan), *Ends* (maksud dan tujuan), *Act Sequences* (bentuk dan isi ujaran), *Key* (cara penyampaian), *Instrumentalis* (saran atau bentuk bahasa), *Normsof Interaction and Interpretations* (norma, dan *Genre* (jenis bentuk penyampaian)).

Salah satu penggunaan bahasa yang harus memerhatikan situasi tutur adalah kata sapaan. Kata sapaan memang hanyalah bagian kecil dari sebuah percakapan. Namun, penggunaannya memiliki peran yang penting dalam memulai sebuah percakapan. Adanya kata sapaan, penutur dapat membangun kontak dengan satu atau lebih mitra wicara. Meskipun terlihat mudah, tidak jarang orang melakukan kesalahan dalam penggunaan kata sapaan. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena pemilihan bentuk kata sapaan yang tidak tepat.

Chaer (2011: 107) mengatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara pada saat terjadinya peristiwa komunikasi. Chaer (dalam Pristiawan, 2003) juga mengatakan bahwa kata sapaan merupakan salah satu unsur utama dalam mengawali percakapan atau komunikasi. Crystal (dalam Leni Syafyahyah, dkk. 2003) mengatakan bahwa sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Namun, lain halnya dengan yang dikatakan Kridalaksana (dalam Irmayani, 2004) bahwa satuan bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yakni sistem mempertautkan seperangkat kata atau ungkapan yang dapat digunakan untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.

Bangsa Indonesia memiliki keberanekaragaman suku bangsa dan budaya. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai bahasa daerah yang berbeda-beda. Masyarakat Indonesia tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi juga menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam daerah tertentu. Salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh

masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Tangsi atau dikenal oleh masyarakat Kota Sawahlunto dengan bahasa Kreol atau bahasa Slunto.

Bahasa Tangsi adalah bahasa yang digunakan oleh kalangan buruh tambang yang ada di daerah Sawahlunto pada masa kolonial Belanda. Bahasa ini merupakan bahasa Kreol yang diciptakan para buruh sejak kawasan ini menjadi penambangan modern. Sebagian orang menyebut bahasa Tansi dengan nama lain sebagai bahasa Slunto (bahasa yang digunakan orang Sawahlunto) (Endah Putri Ermisyah Syafril, 2011). Karena pada masa itu, para buruh yang bekerja tidak hanya berasal dari masyarakat setempat juga terdapat pekerja yang dikirimkan dari luar daerah Kota Sawahlunto. Alasan penulis mengambil objek penelitian tersebut karena budaya di Sawahlunto sangat unik terlebih dari bahasanya yang tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Beragamnya masyarakat yang tinggal di Kota Sawahlunto membuat bermacam-macam kata sapaan yang digunakan. Penulis sangat tertarik untuk meneliti karena belum ada yang meneliti tentang kata sapaan bahasa Tangsi yang ada di Kota Sawahlunto.

Pada penelitian ini, penulis ingin meneliti kata sapaan bahasa Tansi yang digunakan oleh masyarakat di Kota Sawahlunto berdasarkan hubungan kekerabatan. Istilah-istilah sapaan kekerabatan dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga (Medan dalam Syafyahyah dkk. 2000:7). Seseorang disebut berkerabat apabila ada hubungan pertalian darah atau pertalian perkawinan.

Masyarakat perlu berperilaku baik dan sesuai dengan aturan-aturan dalam bertutur sapa untuk menjaga hubungan kekerabatan agar berjalan dengan harmonis.

Pada pengamatan awal didapatkan contoh kata sapaan hubungan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat di Kota sawahlunto, seperti berikut:

PT (1)

Penutur: “Kemana **Manda** tadi sore, kok ndak ada di rumah?
Kemana paman tadi sore, mengapa tidak ada di rumah?”

‘Kemana paman sore tadi, mengapa tidak ada dirumah?’

Mitra tutur: Iya **Manda** tadi di ladang, siap bersihin ladang. Kok ndak nelpon dulu **Ke** mau ke rumah.”

Paman tadi di ladang, siap bersihkan ladang. Mengapa kamu tidak menelpon mau ke rumah?

‘Paman di ladang tadi, bersihkan ladang. Mengapa tidak menelpon dulu kalau mau ke rumah.’

Penutur: “Ndak tekana dek aku nelpon tadi do **Manda**, soalnya buru-buru mo pigi ke lapangan.

Tidak ingat menelpon Paman, karena buru-buru mau pergi kelapangan.

‘Saya tidak ingat menelpon Paman, karena buru-buru mau ke lapangan.’

PT (2)

Penutur: “**Unang**, besok jemputin lapor ke sekolah ya.”

Tante, besok jemputkan lapor ke sekolah ya.

‘Tante, bisa jemputkan lapor ke sekolah besok.’

Mitra tutur: “Lah, Bunda mu kemana?”

Bunda kamu kemana?

‘Kemana Bunda kamu?’

Mitra tutur: “Bunda pigi pelatihan 10 hari **Nang**.

Bunda pergi pelatihan 10 hari tante

‘Bunda pelatihan 10 hari tante.’

Pada peristiwa tutur (PT) di atas terdapat penggunaan kata sapaan, yaitu sapaan *Manda*, *Ke*, dan *Unang*. Kata sapaan *Manda* pada PT (1) digunakan untuk menyapa paman laki-laki yang masih muda sebagai bentuk penghormatan dan memiliki kekerabatan dengan penyapa. Kata sapaan *Ke* digunakan untuk sapaan kamu. Peristiwa tutur yang mengandung kata sapaan di atas terjadi di halaman rumah seorang warga yang berada di daerah Tanah Lapang Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto yang sedang berbincang dengan keponakannya.

Kata sapaan *Unang* pada PT (2) digunakan untuk menyapa tante perempuan sebagai bentuk penghormatan dan memiliki kekerabatan dengan penyapa. Peristiwa tutur di atas terjadi di sebuah warung warga yang berada di daerah Saringan Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan *Manda*, *Ke*, dan *Unang* adalah *participant* (partisipan). *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicaraan dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dalam peristiwa tutur di atas penutur dan mitra tutur termasuk *participant*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami adanya kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat di Kota Sawahlunto. Banyaknya perbedaan kata sapaan bahasa Tangsi membuat penulis ingin meneliti lebih banyak tentang kata sapaan. Dalam upaya mengetahui kata sapaan pada bahasa Tangsi maka penelitian ini dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja bentuk sapaan dalam bahasa Tangsi yang digunakan oleh masyarakat di Kota Sawahlunto dalam hubungan kekerabatan?
2. Apa faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk sapaan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk kepada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk sapaan dalam bahasa Tangsi yang digunakan oleh masyarakat di Kota Sawahlunto dalam hubungan kekerabatan.
2. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk sapaan dalam bahasa Tangsi yang digunakan oleh masyarakat di Kota Sawahlunto dalam hubungan kekerabatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat mengembangkan dan memperluas wawasan di bidang bahasa terutama pada kajian sosiolinguistik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya. Sselain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi mengenai kata sapaan kekerabatan bahasa Tangsi di Kota Sawahlunto.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penelitian mengenai kata sapaan kekerabatan bahasa Tangsi di Kota Sawahlunto belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian mengenai kata sapaan di daerah lain telah dilakukan oleh penelitian lain, di antaranya:

- 1). Sephtari (2018) menulis skripsi yang berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Sindang di Kecamatan Lubuklinggau Utara 1: Tinjauan Sociolinguistik”, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ada tiga bentuk kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat. Faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan kekerabatan ada empat yaitu *Participant, Ends, Key, dan Norms*.
- 2). Yunita (2016) menulis skripsi yang berjudul “Kata Sapaan Mahasiswi di Akademik Komunitas Negeri Tanah Datar Kecamatan Lintau buo”, Universitas Andalas. Yunita menyimpulkan bahwa kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat AKNTD, yaitu: *Lau, Ou, Kau, Kamu, Kilen, Ang, Mang, Bapak, Ibu,, Uda, Uni, Adik, Etek, Bang, Akang, Ngku, Opung, Kakek, Panandean, Cantikku, Situ, Senior, Junior, Beb, Sayang,, Bi, Fren, Sanak, Bro, Gerundang, Sarang Patabuan, Nun, potuih, Bakso, PakWo, Jang, Ketua, buya, Sari, Ade, Vanda, Fauzi, Anjas, Ibet, dan agus*. Adapun jenis kata sapaannya yaitu, (1) sapaan kata ganti, (2) sapaan nama diri, (3) sapaan berdasarkan istilah kekerabatan, (4) sapaan berdasarkan gelar, (5) sapaan berdasarkan bentuk pelaku, (6) sapaan berdasarkan peunjuk, (7) sapaan nomina, dan (8) sapaan ciri zero. Faktor-faktor yang mempengaruhi kata sapaan tersebut adalah SPEAKING.

3). Pristiwan (2013) menulis artikel yang berjudul “Sistem Sapaan Bahasa Melayu Bangka”. Beliau mengkaji penggunaan kata-kata sapaan yang secara umum digunakan dalam bahasa Melayu Bangka. Pengkajian yang dilakukan berkaitan dengan sistem sapaan dalam situasi kekerabatan masyarakat Melayu Bangka, pola hubungan sistem kekerabatan masyarakat Melayu Banka, dan penggunaan sapaan dalam masyarakat Melayu Bangka. Dari hasil analisis, diketahui bahwa Melayu Bangka memiliki kaitan dengan factor kekerabatan, umur, keakraban, jabatan, status sosial, situasi, dan tujuan pembicaraan.

4). Rusbiyantoro (2011) menulis artikel yang berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu Kutai”. Dalam penelitiannya Wenni memilih bahasa Melayu Kutai karena bahasa tersebut dipakai secara luas di dalam komunikasi di Kalimantan Timur. Penelitiannya menggunakan pendekatan sosiolinguistik, terutama teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Melayu Kutai memiliki sejumlah kata sapaan kekerabatan yang bisa dipakai oleh orang yang tidak berkerabat. Kata sapaan tersebut mengalami perluasan makna dari makna asalnya. Usia, gender, lingkungan, keakraban, dan status sosial menentukan pilihan kata sapaan kekerabatan.

5). Paraswaty (2010) menulis skripsi yang berjudul “Kata Sapaan yang Digunakan Masyarakat Tionghoa di Kota Padang”, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menyimpulkan bahwa sapaan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa ada dua golongan, yaitu sapaan dalam hubungan kekerabatan dan sapaan dalam hubungan non kekerabatan. Ada dua golongan

dalam hubungan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa yaitu sapaan kekerabatan berdasarkan pertalian darah dan sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan. Sapaan non kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Tionghoa hanya kata sapaan umum.

6). Kurniawan (2007) menulis skripsi yang berjudul “Penggunaan Sapaan Pengemis di Kota Semarang. Penelitian ini membahas bagaimana wujud sapaan pengemis di Kota Semarang dan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi munculnya penggunaan sapaan di Kota Semarang. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa wujud sapaan pengemis Kota Semarang, yaitu (1) wujud sapaan berdasarkan (a) sapaan berupa penambahan bunyi akhir dan pengurangan bunyi pada awal kata, (b) sapaan berupa pengurangan pada awal bunyi kata, (3) sapaan berupa pengurangan bunyi pada awal dan perubahan bunyi pada awal kata. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kata sapaan pengemis di Kota Semarang meliputi faktor perbedaan usia, jenis, kelamin, penghormatan, tempat dan etnik.

7. Syafyayah, dkk (2000) menulis buku yang berjudul “Kata Sapaan dalam bahasa Miangkabau di Kabupaten Agam”. Beliau membahas sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam. dapat dikelompokkan atas dua sapaan yaitu kata sapaan kekerabatan dan non kekerabatan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Menurut Sudaryanto (2015:9), metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode.

Penelitian tentang campur kode bahasa Tangsi di Kota Sawahlunto menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (2015:6) membagi langkah kerja penelitian menjadi tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan secara terencana dan sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas. Menurut Sudaryanto (2015: 6) penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data terjamin sepenuhnya akan kesahihannya. Metode ini dipakai untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ada dua metode pengumpulan data, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak digunakan untuk pengambilan data dengan cara menyimak dan mendengarkan tuturan dan sapaan dalam bahasa Tangsi yang dikatakan oleh informan di Kota Sawahlunto dalam hubungan kekerabatan.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode simak yaitu teknik sadap dan teknik lanjutannya yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik sadap digunakan untuk mendengarkan penggunaan sapaan kekerabatan yang digunakan antara informan dan mereka tidak menyadari bahwa percakapannya sedang direkam sehingga penulis mendapatkan keaslian data di lapangan. Teknik SBLC digunakan karena penulis tidak terlibat langsung dalam proses pembicaraan masyarakat di Kota Sawahlunto. Penulis hanya memperhatikan penggunaan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Kota Sawahlunto sekaligus diiringi dengan teknik rekam dan teknik catat.

Selain menggunakan metode simak, penulis juga menggunakan metode cakap untuk mengambil data dengan cara terlibat langsung dalam percakapan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik pancing. Teknik pancing digunakan untuk memancing informan ke arah pembicaraan mengenai sapaan kekerabatan bahasa Tangsi yang digunakan di daerah tersebut. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka digunakan karena adanya tatap muka dan percakapan langsung dalam proses pengumpulan data.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan ialah metode padan translasional dan referensial. Metode padan translasioanal dan metode padan pragmatis. Metode padan translasional merupakan metode padan yang alat penentunya bahasa lain. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa di luar bahasa yang diteliti (bahasa Tangsi) yaitu bahasa Indonesia. Selanjutnya, untuk mengidentifikasi pemakaian bentuk sapaan yang tepat (pemilihan bentuk sapaan) digunakan metode padan pragmatis dengan alat penentunya mitra tutur (Kesuma dalam Rusbiyantoro, 2011:62).

Teknik dasar yang digunakan pada metode padan ialah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik hubungan banding memperbedakan (HBB). Dalam penelitian ini digunakan teknik HBB

yang bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk kata sapaan dalam bahasa Tangsi di Kota Sawahlunto.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, ada dua metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 241), yaitu metode formal dan informal. Metode penyajian formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis dalam bentuk table, lambing atau tanda. Metode penyajian informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam bentuk rangkaian kata-kata. Dalam penyajian hasil analisis penelitian ini, digunakan metode penyajian formal dan informal.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai, lamanya pemakai, luasnya daerah dan lingkungan pemakainya (Sudaryanto, 1993:36). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Tangsi yang digunakan masyarakat di Kota Sawahlunto.

Sampel adalah data mentah yang mewakili populasi untuk dianalisis. Sampel pada penelitian ini adalah kata sapaan dalam bahasa Tangsi yang digunakan oleh masyarakat yang diambil di tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Lembah Segar, Kecamatan Barangin, dan Kecamatan Talawi yang di dalamnya di ambil masing-masing tiga Kelurahan atau Desa. (1) Kecamatan lembah Segar:

Kelurahan Air Dingin, Kelurahan Tanah Lapang dan Kelurahan Aur Mulyo, (2) Kecamatan Barangin: Kelurahan Lubang Panjang, Kelurahan Saringan, dan Kelurahan Durian, (3) Kecamatan Talawi: Desa Sikalang, Desa Sijantang, dan Desa Salak.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam memperkuat penelitian tentang kata sapaan. Bab III berisi tentang analisis data mengenai bentuk Sapaan dalam bahasa Tangsi yang digunakan oleh masyarakat di Kota Sawahlunto dan faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Kota Sawahlunto. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

